

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Majalah *Salingka*

terakreditasi Nomor: 21/E/KPT/2018

Salingka menerbitkan artikel ilmiah primer hasil penelitian dan artikel sekunder konseptual, review buku kebahasaan dan kesastraan yang belum pernah diterbitkan. *Salingka* pertama kali terbit pada bulan Desember 2004, terbit dua kali setahun bulan Juni dan Desember, terbit minimal sekali satu tahun.

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Pemimpin Dewan Redaksi

Dini Oktarina

Sekretaris Redaksi

Mulyadi

Anggota Dewan Redaksi

Dini Oktarina (Bidang Bahasa)

Lismelinda (Bidang Bahasa)

Arriyanti (Bidang Sastra)

Fitria Dewi (Bidang Sastra)

Dr. Sawirman, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Andalas)

Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Bung Hatta)

Prof. Dr. Ermanto, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Negeri Padang)

Wahyudi Rahmat, M.Hum. (Bidang Bahasa, STKIP PGRI Sumatera Barat)

Dr. Sultan, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Makassar)

Dr. Ida Ayu Laksmi Sari (Bidang Bahasa, Universitas Udayana)

Winci Firdaus, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

SALINGKA diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Barat

Alamat: Balai Bahasa Sumatra Barat, Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162

Telepon 0751776789, Faksimile 0751776788

Pos-el: bahasastra@gmail.com

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Jurnal Salingka Edisi 20 Nomor 2 bulan Desember 2023 berhasil diterbitkan untuk hadir ke hadapan para pembaca sekalian. Jurnal Salingka adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sampai dengan saat ini, Jurnal Salingka memperoleh predikat Sinta 4 sejak tahun 2018 dan tentunya tim redaksi akan terus berupaya semaksimal mungkin agar predikat tersebut dapat ditingkatkan. Jurnal Salingka menerbitkan artikel kebahasaan dan kesastraan. Sejak tahun 2006, Jurnal Salingka sudah menerbitkan artikel kebahasaan dan kesastraan dalam bentuk cetak. Dalam setahun, Jurnal Salingka terbit sebanyak 2 (dua) kali, edisi bulan Juni dan bulan Desember. Sejak tahun 2014 Jurnal Salingka beralih ke dalam bentuk OJS.

Jurnal Salingka Edisi 20 Nomor 2 bulan Desember 2023 merupakan edisi terakhir Jurnal Salingka dikelola di bawah naungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh perubahan nomenklatur Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat yang sebelumnya salah satu tugas pokok dan fungsinya adalah penelitian kebahasaan dan kesastraan. Jurnal ilmiah merupakan salah satu penunjang tupoksi penelitian kebahasaan dan kesastraan. Karena tupoksi penelitian kebahasaan dan kesastraan sudah berada di lembaga lain, keberadaan jurnal ilmiah di instansi juga ditiadakan.

Mengingat keberadaan Jurnal Salingka yang sudah berkiprah puluhan tahun, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat memutuskan untuk tetap mempertahankan keberadaan Jurnal Salingka. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menggandeng PPJB SIP (Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajaran) untuk bekerja sama dalam pengelolaan Jurnal Salingka selanjutnya.

Pada kesempatan ini, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Salingka, para mitra bestari, serta para penulis yang sudah berpartisipasi dalam terbitan Jurnal Salingka mulai dari edisi cetak hingga edisi OJS. Kami juga mohon maaf jika ada kekurangan dalam pelayanan selama penerbitan Jurnal Salingka. Semoga Jurnal Salingka semakin berjaya di bawah naungan PPJB SIP.

Padang, Desember 2023
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Dr. Eva Krisna

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

DAFTAR ISI

- LINGKARAN TEMATIK/DISJUNGSI DALAM NOVEL *TAMBO*,
SEBUAH PERTEMUAN, SEBUAH KAJIAN
DENGAN INTERTEKSTUALITAS KRISTEVA**
*Thematic Loop/Disjunction in the Novel Tambo, Sebuah Pertemuan
with Kristeva's Intertextuality*
Mulyadi, Ivan Adilla, Sudarmoko (117—130)
- ANALISIS MAKNA PUISI YOSEPH YAPI TAUM
“SAPI PENARIK PEDATI” DENGAN PENDEKATAN
SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE**
*Analysis of the Meaning of Yoseph Yapi Taum's Poem “Sapi Penarik Pedati”
Using Michael Riffaterre's Semiotic Approach*
Maria Tatag Prihatinningtyas Wigati (131—141)
- PENGEMBANGAN TEKNIK UNTUK PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA SMA KELAS X**
*Development of Twchniques for Learning to Write Exposition Texts
in Tenth Grade Student*
Khoirul Muttaqin, Itzaniniyah Umie Murniatie, So'imah (143—156)
- TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR
INFORMASI BAHASA JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON
KE DALAM BAHASA INDONESIA**
*Amplification Technique in the Translation of Javanese
Information Structure with Arabic Pegon alphabet into Indonesian*
Muhammad Yunus Anis (157—173)
- TINJAUAN LANSKAP LINGUISTIK PADA FENOMENA INDOGLISH
MEDIA RUANG PUBLIK DI KOTA PONTIANAK**
*Review Of The Linguistic Landscape On Indoglish Phenomena
Public Space Media In Pontianak City*
Wahyu Damayanti, Ahadi Sulissusiawan, Sisilya Saman Madeten (175—186)
- KESALINGMENGETAHUIAN DAN KEMIRIPAN LINGUISTIK
DARI DIALEK DELANG, TOMUN, DAN ARUT (KALIMANTAN TENGAH)**
*The Intelligibility and Linguistics Relationship of Delang, Tomun, and Artu
(Central Kalimantan)*
Fernando H. Gusmao (187—199)

**TRADISI, MITOS, DAN RITUAL SYAWALAN DI DESA MORODEMAK,
KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK:**

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

*(Syawalan Traditions, Myths and Rituals in Morodemak Village,
Bonang District, Demak Regency: Anthropological Literary Study)*

Ainayah Fathinah, Ika Martanti Mulyawati

(201—215)

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Mulyadi, Ivan Adilla, Sudarmoko (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas)

“Lingkaran Tematik/Disjungsi dalam Novel *Tambo, Sebuah Pertemuan*, Sebuah Kajian dengan Intertekstualitas Kristeva”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 117—130.

One of the functions of the Minangkabau tambo text is to legitimize the origin of the ancestors of the Minangkabau people. However, the novel *Tambo an encounter* (TSP) in the utterances of the novel's characters rejects the acceptability of the legend of the predecessor figures and the origin and the beginning of the formation of the Minangkabau cultural region. The purpose of this article is to determine the two opposing texts in TSP: those derived from legends, epics and folktales, and primarily from the Minangkabau tambo; and historical texts about the Kingdom of Pagaruyung and its times. This article examines these two types of texts in intertextuality through one concept, namely disjunction or opposition/thematic loop (two opposites). With Kristeva's intertextuality step, the suprasegmental function discusses the novelistic mode of speech in the novel text, then proceeds with the second loop, namely the thematic loop or opposition/disjunctive. In general, there is opposition under two terms, namely the texts of legends, myths, epics, and folklore; and historical and cultural texts. The text types of legends, myths, folktales, epics signify the ideologeme form of symbols as quotations and narratives forming the beginning of the novel. While TSP is more intended as a sign ideologeme, which combines legend and history texts as an intertextual function in the novel TSP. If the research is continued, the sign ideologeme shows the encounter of legends that may disguise the history of the formation of the Minangkabau social system in the past.

Keywords: tambo Minangkabau, intertextuality, thematic loops, conjunction, ideologeme

Maria Tatag Prihatinningtyas Wigati (Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)

“Analisis Makna Puisi Yoseph Yapi Taum “Sapi Penarik Pedati” dengan Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 131—141.

The creation of poetry is grounded in the aesthetic experiences of the poet. Using language as a medium, the poet expresses something perceived through the senses and processed by the soul. Subsequently, the poet combines it with their imagination, resulting in the concealed meaning of the poem through the choice of words and the poet's imagination. The purpose of this research is to uncover the meaning in the poem “Sapi Penarik Pedati” by Yoseph Yapi Taum. This poem was chosen because it features the rarely used central figure of a plow-pulling ox by other poets. The exploration of the poem's meaning employs Michael Riffaterre's semiotics with stages such as heuristic reading, hermeneutic reading, determining matrices, models, meanings, and establishing a hypogram. The descriptive method is used as the research is derived from books and online journals. The research findings reveal both connotative and denotative meanings of the poem “Sapi Penarik Pedati.” The study indicates that in human life, suffering transforms into obstacles and challenges, even in every choice of life's goals, obstacles and challenges emerge. This suffering ceases only upon encountering death.

Keywords: semiotic; Riffaterre; poem

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Khoirul Muttaqin, Itzaniniyah Umie Murniatie, So'imah (Universitas Islam Malang)
 “Pengembangan Teknik untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa SMA Kelas X”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 143—156.

This study aims to develop learning techniques for writing expository texts. The technique developed is the “PETA KONSEP” technique which is an acronym for pengalaman nyata, observasi refleksi secara individu, konseptualisasi, dan implementasi. The meaning in English is real experience, individual reflection observation, conceptualization, and implementation. The method used is the R&D method, namely Four-D proposed by Thiagarajan, Semmel, and Semmel and also a few Borg & Gall models. The results showed that from the validation of experts and practitioners, the method gets a value of 4.4 with very good criteria, a score of 84. Meanwhile, from users/students the method gets a value of 4.3. Furthermore, from the user implementation the method got 4.33 score. and from the user rating the method gets a value of 4.33. Thus, it can be concluded that this technique is well received by students.

Keywords: Development, Technique, PETA KONSEP, Exposition Text

Muhammad Yunus Anis (Universitas Sebelas Maret)
 “Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan Struktur Informasi Bahasa Jawa dengan Abjad Arab Pegon ke dalam Bahasa Indonesia”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 143—156.

This study aims to elaborate the amplification translation technique in Syarah al-Hikam from pegon script into Indonesian. Amplification technique is a translation technique that adds detailed information that is not contained in the source language text. The addition in this technique is only information that is used to help convey the message or the reader's understanding. In this case, the amplification technique includes: (1) paraphrasing technique, (2) explication technique, (3) addition technique, and (4) annotation technique. To see the application of amplification techniques in the source text and target text, it is necessary to first analyze the information structure that forms the message in the text, namely the construction of theme and rhyme. In this study, theme is understood as the jumping-off point of an already understood message (old information), while rhyme is new information. Thus, the formulation of the problem in this study is how the application of amplification technique in the information structure in the translation product of Kyai Sholeh Darat's Syarah Al-Hikam text and how the impact of the amplification translation technique on the translation quality. The data in this study are 163 clauses contained in the Javanese source text (tsu) written in the Arabic alphabet pegon, then the text is translated into the target text (tsa) in Indonesian. This research uses a qualitative linguistic design. Data analysis in this study used Spradley's model, namely domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The results of this study show that amplification techniques affect the quality of translation, especially the accuracy aspect of translation. The amplification technique in the Javanese al-Hikam text with Pegon Arabic alphabet tends to be oriented to the target language (Indonesia). This study is expected to contribute to local language research in Indonesia, especially in linguistics and translation studies.

Keywords: Javanese—Indonesian Translation; Arabic Pegon; Translation Technique; Information Structure; Al-Hikam Kyai Sholeh Darat; Local Language Translation Quality

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Wahyu Damayanti, Ahadi Sulissusiawan, Sisilya Saman Madeten (Universitas Tanjungpura)
 “Tinjauan Lanskap Linguistik pada Fenomena Indoglish Media Ruang Publik di Kota Pontianak”
 Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 175—186.

Indoglish is an abbreviation of English and Indonesian which refers to the use of English in the Indonesian context. Currently, the phenomenon of Indoglish language has sprung up in public space media in the city of Pontianak. This is because language users feel more comfortable and have more prestige. On the other hand, it can damage the Indonesian system as a language of unity. Many factors influence this, one of which is public space as a strategic place to promote products. The purpose of this study is to describe the form of Indoglish language in public space media in Pontianak. The theories used in this study include linguistic landscape, sociolinguistics, and advertising. Qualitative research methods descriptive approach. The source of this research data is signboards and advertising banners in public space media in Pontianak city. Research data is text contained on signboards and advertising banners. The study results can be concluded in the form of Indoglish language in the level of words, phrases, clauses, and whole sentences of foreign languages in spatial media public.

Key words: linguistic landscape, indoglish, space, public, Pontianak

Fernando H. Gusmao (Yayasan Suluh Insan Lestari, Ethnologue Project Indonesia)
 “Kesalingmengertian Dan Kemiripan Linguistik Dari Dialek Delang, Tomun, Dan Arut (Kalimantan Tengah)”
 Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 187—199.

The Delang and Tomun dialects are spoken in Lamandau Regency, while Arut is spoken in Kotawaringin Barat Regency, Central Kalimantan Province. Delang, Tomun, and Arut are classified into the Austronesian language family, Malayo-Polynesian, Malayo-Chamic, Malayic. Specifically, Delang, Tomun, and Arut are grouped into the South Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster (SIKM). This paper presents the results of dialectological research on the Malayic Dayak language varieties: Delang, Tomun, and Arut. The research aims to understand the intelligibility among these three dialects, their linguistic relationships, and the groups that can use the same written materials. The research methodology employs a participatory approach using Dialect Mapping and Recorded Text Testing (RTT) tools, supported by field observations. The dialect mapping results indicate mutual intelligibility between Delang and Tomun, suggesting linguistic similarity, while Arut is distinct. RTT confirms 80% understanding between Tomun and Delang, whereas Arut's understanding of Delang is only 41%. Therefore, the groups that can use the same written materials are Delang and Tomun. The findings of this research can serve as a reference for distinguishing Arut from Delang and Tomun.

Keywords: Development, Dialectology, Mutual Intelligibility, Linguistics

SALINGKA

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Ainayah Fathinah, Ika Martanti Mulyawati (UIN Raden Mas Said Surakarta)

“Tradisi, Mitos, dan Ritual Syawalan di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak: Kajian Antropologi Sastra”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, pp. 201—215.

Alms are not only given to humans, but there is sea alms given to creatures in the sea such as fish. This research aims to analyze the traditions, myths and rituals of Syawalan in Morodemak Village, Bonang District, Demak Regency. The method used is descriptive qualitative using literary anthropology theory. Data sources were obtained from events, informants, and documentation. The results of this research show that in the Syawalan sea alms there are traditions, myths and rituals that are still preserved by the community. Based on the data findings, the forms of traditions carried out by residents include: (1) udik-udikan, (2) boating, (3) puppet. Meanwhile, the myths that people still believe in include: (1) the selection of roles and the wayang storyline, (2) there will be a disaster if you don't hold a shadow puppet show, (3) there will be a disaster at sea if you don't float the buffalo's head. And the rituals that are still carried out by residents are: (1) salvation, (2) larungan buffalo head, (3) the mastermind behind the ruwat fast, (4) complementary offerings. The traditions, myths and rituals that have been mentioned could become extinct if their existence is not preserved, where Javanese people have started to follow today's social system due to the demands of the digital and modern era. The existing traditions, myths and rituals have been believed and trusted by fishermen, because it looks lame if Syawalan rituals or traditions are not carried out. Morodemak people's belief in the traditions carried out to this day is still very strong in the context of thoughts and beliefs. Therefore, in the process of a series of traditional Syawalan events, it is believed that the Morodemak people will avoid disasters at sea.

Keywords: tradition, myth, ritual, literary anthropology

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang ada di sini merupakan kata yang mewakili konsep yang terpakai dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat gandakan tanpa izin dari penerbit dan gratis.

Mulyadi, Ivan Adilla, Sudarmoko (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas)
 “Lingkaran Tematik/Disjungsi dalam Novel *Tambo, Sebuah Pertemuan*, Sebuah Kajian dengan Intertekstualitas Kristeva”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 117—130.

Salah satu fungsi teks tambo Minangkabau adalah legitimasi tentang asal usul nenek moyang orang Minangkabau. Namun, novel *Tambo, Sebuah Pertemuan* (TSP) dalam ujaran-ujaran tokoh novel itu menolak keberterimaan legenda tokoh pendahulu dan asal-usul dan mula terbentuknya wilayah budaya Minangkabau. Tujuan artikel ini menentukan dua hal yang bertentangan atau dua jenis teks yang berposisi dalam TSP, yaitu teks yang berasal dari legenda, epik, dan cerita rakyat, dan utamanya dari tambo Minangkabau; dan teks sejarah tentang Kerajaan Pagaruyung dan masanya. Artikel ini menelisik dua jenis teks itu secara intertekstualitas melalui satu konsepnya, yaitu disjungsi atau oposisi/lingkaran tematik (dua hal bertentangan). Dengan langkah intertekstualitas dari Kristeva, fungsi suprasegmental membahas modus ujaran novelistik dalam teks novel, kemudian dilanjutkan dengan lingkaran kedua yaitu lingkaran tematik atau oposisi/disjuntif. Secara umum terdapat oposisi di bawah dua istilah, yaitu teks legenda, mitos, epik, dan cerita rakyat; dan teks sejarah dan budaya. Jenis teks legenda, mitos, cerita rakyat, epik menandakan bentuk ideologeme simbol sebagai kutipan dan narasi pembentuk awal novel. Sementara TSP lebih ditujukan sebagai ideologeme tanda, yaitu menggabungkan teks legenda dan sejarah sebagai fungsi intertekstual dalam novel TSP. Jika penelitian dilanjutkan, ideologeme tanda menunjukkan pertemuan legenda yang mungkin menyamarkan sejarah pembentukan sistem sosial Minangkabau di masa Kerajaan Pagaruyung.

Kata kunci: tambo Minangkabau, intertekstualitas, lingkaran tematik, konjungsi, ideologeme

Maria Tatag Prihatinningtyas Wigati (Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)
 “Analisis Makna Puisi Yoseph Yapi Taum “Sapi Penarik Pedati” dengan Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 131—141.

Pembuatan puisi dilandasi dengan pengalaman estetik penyair. Dengan bahasa sebagai medianya, penyair menuliskan suatu hal yang ia tangkap melalui indera dan diolah oleh jiwanya. Kemudian penyair mengkombinasikan dengan imajinasinya. Hal tersebut menyebabkan adanya makna puisi yang tertutup oleh pemilihan diksi dan imajinasi penyair. Maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna dalam puisi “Sapi Penarik Pedati” karya Yoseph Yapi Taum. Puisi ini dipilih karena menggunakan tokoh utama sapi penarik pedati yang jarang digunakan oleh penyair lain. Pengungkapan makna puisi ini menggunakan semiotika Michael Riffaterre yang memiliki tahapan (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) menentukan matriks, model, makna, dan (4) menentukan hipogram. menggunakan metode deskriptif karena bersumber dari buku dan jurnal-jurnal daring. Hasil penelitian ini menunjukkan makna secara konotatif ataupun denotatif dari puisi “Sapi Penarik Pedati”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat penderitaan yang menjelma menjadi rintangan dan tantangan. bahkan dalam setiap pemilihan sebuah tujuan hidup, terdapat rintangan dan tantangan yang menghadang. Penderitaan tersebut akan berhenti ketika telah bertemu maut.

Kata kunci: semiotika; Riffaterre; puisi

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang ada di sini merupakan kata yang mewakili konsep yang terpakai dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat gandakan tanpa izin dari penerbit dan gratis.

Khoirul Muttaqin, Itzaniniyah Umie Murniatie, So'imah (Universitas Islam Malang)

“Pengembangan Teknik untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa SMA Kelas X”
Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 143—156.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan teknik pembelajaran untuk menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA. Teknik yang dikembangkan dalam penelitian ini diberi nama teknik ‘PETA KONSEP’. Teknik ini merupakan akronim dari pengalaman nyata, observasi refleksi secara individu, konseptualisasi, dan implementasi. Metode yang digunakan adalah metode R&D, yakni *Four-D* yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dan juga sedikit model model Borg & Gall. Subjek penelitian adalah siswa MA Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan karena ada informasi bahwa masih banyak nilai menulis teks eksposisi siswa di MA Raudlatul Ulum Putri yang belum maksimal. Dengan demikian, dikembangkan teknik menulis teks eksposisi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi ahli dan praktisi mendapat nilai 4,4 dengan kriteria sangat baik, nilai 84. Sementara pengguna/siswa mendapat skor 4.3. Selanjutnya implementasi pengguna mendapat nilai 4,33. Berikutnya penilaian pengguna mendapat nilai 4,33. Dengan demikian, dapat disimpulkan bawa teknik ini diterima dengan baik oleh siswa.

Kata-kata kunci: Pengembangan, Teknik, Menulis, PETA KONSEP, Teks Eksposisi

Muhammad Yunus Anis (Universitas Sebelas Maret)

“Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan Struktur Informasi Bahasa Jawa dengan Abjad Arab Pegon ke dalam Bahasa Indonesia”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 143—156.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi teknik penerjemahan amplifikasi dalam kitab *Syarah al-Hikam* dari aksara pegon ke dalam bahasa Indonesia. Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Dalam hal ini, teknik amplifikasi meliputi: (1) teknik parafrasa, (2) teknik eksplisitasi, (3) teknik adisi, dan (4) teknik anotasi. Untuk melihat penerapan teknik amplifikasi dalam teks sumber dan teks sasaran, perlu diurai terlebih dahulu struktur informasi yang membentuk pesan dalam teks, yaitu konstruksi tema dan rema. Dalam kajian ini, tema dipahami sebagai titik anjak sebuah pesan yang sudah dipahami (informasi lama), sementara itu rema merupakan informasi baru. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik amplifikasi dalam struktur informasi yang ada dalam produk penerjemahan teks *Syarah Al-Hikam* karya Kyai Sholeh Darat dan bagaimana dampak dari teknik penerjemahan amplifikasi tersebut terhadap kualitas terjemahan. Data dalam penelitian ini adalah 163 klausa yang terdapat dalam teks sumber (tsu) berbahasa Jawa yang ditulis dengan abjad Arab pegon, kemudian teks tersebut diterjemahkan ke dalam teks sasaran (tsa) berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif kebahasaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, khususnya aspek akurasi terjemahan. Teknik amplifikasi dalam teks *Syarah al-Hikam* bahasa Jawa dengan abjad Arab Pegon cenderung berorientasi pada bahasa sasaran (Indonesia). Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penelitian bahasa lokal di Indonesia, khususnya dalam kajian linguistik dan penerjemahan

Kata-kata kunci: Penerjemahan Jawa–Indonesia; Arab Pegon; Teknik Penerjemahan; Struktur Informasi; *Syarah Al-Hikam* Kyai Sholeh Darat; Kualitas Terjemahan Bahasa Lokal

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang ada di sini merupakan kata yang mewakili konsep yang terpakai dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat gandakan tanpa izin dari penerbit dan gratis.

Wahyu Damayanti, Ahadi Sulissusiawan, Sisilya Saman Madeten (Universitas Tanjungpura)
 “Tinjauan Lanskap Linguistik pada Fenomena Indoglish Media Ruang Publik di Kota Pontianak”
 Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 175—186.

Indoglish merupakan singkatan dari bahasa Indonesia dan Inggris yang merujuk pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks Indonesia. Saat ini fenomena bahasa Indoglish banyak bermunculan pada media ruang publik di kota Pontianak. Hal ini disebabkan pengguna bahasa merasa lebih nyaman dan lebih *prestise*. Di sisi lain, justru dapat mengacaukan tata bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut, satu di antaranya adalah ruang publik sebagai tempat yang sangat strategis guna mempromosikan produk. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud bahasa Indoglish dalam media ruang publik di kota Pontianak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya lanskap linguistik, sosiolinguistik, dan iklan. Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah papan nama dan spanduk iklan dalam media ruang publik di kota Pontianak. Data penelitian yakni teks yang terdapat pada papan nama dan spanduk iklan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud bahasa Indoglish dalam tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat utuh bahasa asing dalam media ruang publik.

Kata-kata kunci: lanskap linguistik, indoglish, ruang, publik, Pontianak

Fernando H. Gusmao (Yayasan Suluh Insan Lestari, Ethnologue Project Indonesia)
 “Kesalingmengertian Dan Kemiripan Linguistik Dari Dialek Delang, Tomun, Dan Arut (Kalimantan Tengah)”
 Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 187—199.

Dialek Delang dan Tomun dituturkan di Kabupaten Lamandau, sementara Arut dituturkan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Delang, Tomun dan Arut diklasifikasikan ke dalam rumpun bahasa *Austronesia*, *Malayo-Polynesian*, *Malayo-Chamic*, *Malayic*. Kemudian, secara lebih spesifik Delang, Tomun, dan Arut dikelompokkan dalam *South Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster* (SIKM). Tulisan ini menyajikan hasil penelitian dialektologi ragam bahasa Dayak Melayik: Delang, Tomun, dan Arut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesalingmengertian antara ketiga dialek tersebut, hubungan kebahasaan mereka, dan kelompok yang dapat menggunakan bahan tulisan yang sama. Metode penelitian menggunakan pendekatan partisipatif dengan alat Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing* (RTT), didukung oleh observasi lapangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa penutur Delang dan Tomun saling mengerti, menunjukkan kesamaan bahasa, sementara Arut berbeda. RTT menegaskan pemahaman antara Tomun dan Delang sebesar 80%, sedangkan Arut terhadap Delang hanya 41%. Oleh karena itu, kelompok yang dapat menggunakan bahan tulisan yang sama adalah Delang dan Tomun. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memisahkan Arut dari Delang dan Tomun.

Kata Kunci: Pengembangan, Dialektologi, Kesalingmengertian, Linguistik.

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang ada di sini merupakan kata yang mewakili konsep yang terpakai dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat gandakan tanpa izin dari penerbit dan gratis.

Ainayah Fathinah, Ika Martanti Mulyawati (UIN Raden Mas Said Surakarta)

“Tradisi, Mitos, dan Ritual Syawalan di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak: Kajian Antropologi Sastra”

Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 20, Nomor 2, Edisi Desember 2023, hlm. 201—215.

Sedekah tidak hanya diberikan kepada manusia saja, namun ada sedekah laut yang diberikan untuk makhluk yang ada di laut seperti ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi, mitos, dan ritual *Syawalan* di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Metode yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teori antropologi sastra. Sumber data diperoleh dari peristiwa, informan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam sedekah laut *Syawalan* terdapat tradisi, mitos, dan ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil temuan data, bentuk tradisi yang dilakukan warga diantaranya: (1) udik-udikan, (2) peraonan, (3) wayangan. Sedangkan mitos yang masih dipercaya warga di antaranya: (1) pemilihan peran dan alur cerita wayang, (2) terjadi musibah jika tidak menggelar pertunjukan wayang kulit, (3) terjadi bencana di laut jika tidak melarungkan kepala kerbau. Dan ritual yang masih dijalankan oleh warga yaitu: (1) selamatan, (2) larungan kepala kerbau, (3) dalang puasa ruwat, (4) pelengkap sesaji. Tradisi, mitos, dan ritual yang telah disebutkan bisa punah jika tidak dilestarikan keberadaanya, di mana masyarakat Jawa sudah mulai mengikuti sistem pergaulan masa kini karena tuntutan zaman yang serba digital dan modern. Tradisi, mitos, dan ritual yang ada telah diyakini dan dipercayai oleh warga nelayan karena terlihat pincang jika ritual ataupun tradisi *Syawalan* tidak diselenggarakan. Kepercayaan masyarakat Morodemak terhadap tradisi yang dilakukan hingga kini masih sangat kuat dalam konteks pikiran dan kepercayaan. Oleh sebab itu, dalam proses serangkaian acara tradisi *Syawalan* diyakini masyarakat Morodemak agar terhindar dari bala bencana di laut.

Kata Kunci: tradisi, mitos, ritual, antropologi sastra